

EROS DAN THANATOS DALAM NOVEL *TANPA KATA KARYA* ENDRY BOERISWATI

Lulu' Ur Rohmah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
luluurrohmah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eros dan thanatos dalam novel *Tanpa Kata* karya Endry Boeriswati. Novel mencerminkan kehidupan masyarakat yang sedang terjadi pada masa tertentu. Melalui fenomena yang terjadi khususnya yang menyinggung komitmen generasi milenial saat ini bisa kita renungkan dan ambil manfaatnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dengan cara membaca, mengidentifikasi, dan mengolah data untuk laporan. Objek dalam penelitian ini berupa novel *Tanpa Kata*. Dalam penelitian ini ditemukan eros dan thanatos tokoh utama yang menyinggung terkait komitmen dalam suatu hubungan dan nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kegiatan mengonstruksi nilai-nilai dalam novel pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Eros; Thanatos; Novel *Tanpa Kata*; Komitmen.

Abstract

The purpose of this study is to identify eros and thanatos in Endry Boeriswati's novel Tanpa Kata. The novel is a form of reflection of life that is occurring at a specific time. Through the phenomena that happen, particularly those that touch commitment on the responsibility of the ongoing millennial age, we can ponder them and exploit them. This study employed a qualitative descriptive research approach. Information assortment technique by perusing, distinguishing, and handling information for reports. The object of this examination is the novel Tanpa Kata. In this examination, it was found that eros and thanatos, the fundamental characters, addressed responsibility in a relationship and these qualities could be applied in exercises to build values in Indonesian language learning novels.

Keywords: Eros; Thanatos; Novel *Tanpa Kata*; Commitment.



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Penulisan novel yang berjudul *Tanpa Kata* ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan penulis terhadap rendahnya komitmen kaum milenial saat ini. Kaum milenial yang dimaksud adalah generasi yang lahir dari tahun 1980 sampai 2000 atau usia 23-43 tahun, yaitu generasi yang terlahir seraya dengan perkembangan teknologi yang pesat. Dengan kata lain, generasi milenial inilah yang memiliki ciri khas dekat dengan internet dan media sosial. Hal ini pun terbukti dari penelitian yang telah dilakukan oleh Yannas (2023:

21) bahwa generasi milenial adalah generasi yang sangat dekat dengan gawai dan hiburan yang ada di dalamnya.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat tersebut pun sangat memengaruhi komitmen seseorang termasuk generasi milenial. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menyertai perkembangan teknologi itu sendiri. Salah satu bukti bahwa generasi milenial terpengaruh oleh adanya teknologi adalah dengan adanya ojek *online* layanan *gofood* terlihat dari iklannya yang berbunyi “*Solusi masalah overthinking, pilih makananmu yang ada di video ini!*” (Kamil, dkk., 2023: 236). Berdasarkan pendapat Kamil, dkk. tersebut dapat ditafsirkan bahwa iklan *gofood* di atas berusaha mempromosikan layanannya dengan cara mengangkat fenomena yang sedang marak terjadi di kalangan generasi milenial saat ini, yaitu generasi yang rendah komitmen dan mudah *overthinking*. Hal tersebut pun diceritakan oleh Endry Boeriswati padanya novelnya yang berjudul *Tanpa Kata* dan berikut salah satu kutipan yang ada di dalam novel tersebut.

“*Apaaaaa?*”

“*Jadi, jadi perempuan itu calon istri Bayu, lalu saya siapaaaaa, Buuuuuuu?*”

Ibu Bayu hanya melongo tidak bisa mencegah dan mengejar Sarisha. Padahal belum selesai bicara kalau undangan pernikahan sudah disebar, tetapi Sarisha sudah lari. Pernikahan tersebut terjadi gara-gara bapak Bayu yang takut dengan calon besannya. Kini harga diri keluarga Bayu telah tergadaikan dengan kekayaan (Boeriswati, 2018: 98).

“*Dasaaaaar pengecut lu, pecundang lu, banci lu*” *Sarisha meledak emosinya di luar kontrolnya. Tidak hanya teriakan yang lantang saja tapi ditambah tendangan kaki, saat Bayu jatuh di pasir seperti akan diinjak sambil tolak pinggang. Gadis yang anggun dan lembut tiba-tiba berubah 360 derajat, bak induk harimau yang diusik anaknya* (Boeriswati, 2018: 99).

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan bahwa Sarisha teramat kecewa kepada Bayu yang memutuskan hubungannya secara sepihak. Bahkan Bayu sudah menyebar undangan pernikahan dan membuat Sarisha begitu marah akan keputusan Bayu yang mengabaikan komitmennya terhadap Sarisha. Bayu meninggalkan Sarisha hanya karena kekayaan semata. Dengan demikian, hal tersebut membuktikan bahwa Bayu merupakan salah satu gambaran dari generasi milenial yang abai akan komitmennya. Ia menghancurkan perasaan orang lain dan meninggalkan tanpa rasa bersalah. Jadi, adanya perjalanan cinta Sarisha di atas dapat kita telaah bagaimana eros dan thanatos yang tergambar di dalam novel *Tanpa Kata* tersebut.

Menurut Wariati (2019: 15), eros merupakan upaya yang menciptakan keindahan. Keindahan yang dimaksud adalah keindahan berupa cinta. Dahori dan Julian (2022: 47) pun menyatakan bahwa cinta eros adalah upaya untuk menyatukan hubungan antara individu satu dengan individu lainnya. Berdasarkan pendapat Wariati, Dahori, dan Julian di atas, dapat disimpulkan bahwa eros merupakan upaya untuk menyatukan hubungan masyarakat yang disertai dengan keindahan cinta.

Berkaitan dengan cinta yang diupayakan untuk bisa menyatu dengan individu lainnya, Paledung (2018: 229) menyatakan bahwa eros juga merupakan hubungan bebas dari sifat egois dan justru senang bisa berbagi dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa di dalam eros atau upaya menciptakan keindahan cinta selalu ada rasa mau berbagi atau bahkan hingga berkorban untuk yang disayanginya. Berbeda dengan Paledung Freud

(dalam Nurfitriana dan Machsunah, 2019: 90) menyatakan bahwa eros adalah insting kehidupan yang memotivasi manusia untuk memperjuangkan hidupnya terlebih untuk memenuhi kebahagiaan dan tetap hidup. Jadi, secara tidak langsung maksud eros dalam kehidupan yang sesungguhnya, yaitu kita menikmati hidup ini dengan berbagai perjuangan, pengorbanan, dan upaya bisa bertahan hidup bahagia dengan cara masing-masing.

Kehidupan manusia selalu seimbang, jika ada eros, maka ada thanatos. Kehidupan yang dijalani oleh Sarisha dalam novel *Tanpa Kata* pun demikian. Banyak perjuangan, pengorbanan, kasih, sayang, dan kesetiaan yang ia berikan pada kekasihnya, tetapi ada saja pengkhianatan yang ia dapatkan yang membuat ia pun merasakan thanatos atau hal-hal yang merujuk pada keputusan dalam hidup. Menurut Pratama, Adinda, dan Ferial (2023: 135) thanatos adalah hasrat seseorang untuk mati karena rasa putus asa yang dialaminya. Bahkan sebelum mengambil keputusan untuk mengarah pada kematian, terkadang seseorang itu melampiaskan pada orang lain rasa keputusan yang ia rasakan. Hal tersebut pun disampaikan oleh Pristya dan Santoso (2021: 1114) bahwa thanatos adalah tindak agresif/kekerasan yang merupakan kekuatan negatif untuk menghancurkan diri sendiri atau bahkan orang lain. Sifat penghancur tersebut pasti ada di dalam diri manusia, tetapi tergantung juga pada kontrol diri masing-masing.

Selain itu, Marhaban (2019: 32) menyatakan bahwa dari sikap yang merusak dan tak bermoral tersebut dapat dikatakan bahwa thanatos adalah sifat hewani manusia. Padahal perbedaan manusia dengan hewan adalah ada tidaknya akal serta akal itulah yang berperan sebagai kontrol kehidupan manusia. Dengan adanya akal dan perasaan manusia, maka dapat menjadikan manusia yang baik dan terarah hidupnya. Namun, jika akal dan nurani tidak digunakan, maka tidak ada bedanya manusia dengan hewan.

Berikutnya, pendapat serupa dikatakan oleh Hanggoro (2022: 759) yang menyatakan bahwa thanatos merupakan naluri merusak yang melawan konsep kesenangan yang bermoral dan tak acuh terhadap kenyataan yang sedang terjadi. Sejalan dengan pendapat Hanggoro tersebut Abror, dkk., (2023: 2162) menjelaskan bahwa thanatos merupakan insting kematian yang mencelakakan diri sendiri, yaitu berawal kecemasan, stress, depresi, frustrasi, dan berakibat mengakhiri hidupnya. Dengan kata lain, orang yang mengunggulkan sifat thanatos adalah orang yang sulit untuk bersyukur dan tidak mampu berproses untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuan atau kebahagiaannya. Selain itu, Meydiningrum dan Darmanto (2020: 548) juga berpendapat bahwa terkadang kerusakan diri sendiri juga bisa dilakukan dengan cara melakukan kerusakan terhadap orang lain terlebih dahulu, contohnya dengan menyakiti orang lain melalui lisan atau bahkan menyerang fisik juga (memukul, menendang, melempar, dan menampar). Ketika seseorang sudah merusak kehidupan orang lain, maka kerusakan tersebut akan kembali pada dirinya sendiri dan akan menimbulkan rasa bersalah yang berlebihan sehingga stress, depresi, dan merusak dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa thanatos adalah insting kematian yang terjadi karena seseorang tidak dapat berproses untuk mendapatkan kebahagiaan/tujuan hidupnya. Hal ini pun mengakibatkan orang menjadi stres, frustrasi, depresi, putus asa, dan berupaya untuk mengakhiri hidupnya. Jadi, hal-hal yang berkaitan dengan kecemasan dan keputusan merupakan bentuk dari thanatos.

Adapun penelitian sejenis yang telah dilakukan, di antaranya oleh Dahori dan Julian (2022) yang berjudul *Eros dalam Kumpulan Puisi Gambar Kesunyian di Jendela Karya Shinta Febriany* dengan hasil penelitian berupa kiasa-kiasan puisi yang menggambarkan narasi cinta hubungan tubuh laki-laki dan perempuan untuk mencapai

puncak keindahan. Eros hanya melahirkan keindahan sehingga eros pun tidak akan bisa lahir dari keburukan. Cinta eros dalam puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* cenderung pada sebuah keadaan seksualitas sehingga melahirkan makna puisi-puisi yang sensasional. Berikutnya, penelitian oleh Ade (2023) yang berjudul *Kecenderungan Bunuh Diri dalam Lakuan Tokoh Pram dan Niskala Film Kukira Kau Rumah (Kajian Psikoanalisis Sigmund Frued)* dengan hasil penelitian yang menunjukkan tokoh Pram dan Niskala sama-sama memiliki kecenderungan bunuh diri. Hal ini dapat dibuktikan dengan pemilihan keputusan bunuh diri dipengaruhi oleh kegagalan tokoh dalam menyeimbangkan naluri eros dan thanatos.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dari variabel dan permasalahan, yaitu berupa eros dan thanatos. Namun, belum ada penelitian yang menggunakan novel *Tanpa Kata* karya Endry Boeriswati sebagai sumber data dalam menganalisis eros dan thanatos. Selain itu, setiap medianya memiliki ciri khas berbeda pemaparan eros dan thanatos dalam ceritanya. Penelitian Dahori dan Julian medianya puisi yang terbit tahun 2017 dan menggambarkan eros yang menggebu-gebu dan sensasional karena membahas seksualitas lebih dalam. Berikutnya, penelitian Ade medianya film yang rilis tahun 2022 yang mengangkat cerita mengenai kesehatan mental dan kecenderungan hasrat thanatosnya lebih tinggi daripada eros. Berbeda dengan penelitian ini yang akan membahas eros dan thanatos dalam novel *Tanpa Kata* karya Endry Boeriswati yang menyinggung terkait komitmen dalam sebuah hubungan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menguraikan unsur eros dan thanatos dalam novel *Tanpa Kata* karya Endry Boeriswati. Hal ini bertujuan guna memberikan gambaran kepada masyarakat terkait fenomena yang terjadi saat ini dan perlu disikapi dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian untuk memahami makna yang diperoleh individu dari masalah sosial serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Berikutnya, metode deskriptif berarti datanya berupa teks yang memerinci argumentasi (Raco, 2018: 60). Argumentasi tersebut menjelaskan mengenai data yang dihasilkan, yaitu berupa pemerincian eros dan thanatos yang ada dalam novel *Tanpa Kata* karya Endry Boeriswati. Penyusunan penelitian dilakukan di mana saja, objek kajian berupa novel *Tanpa Kata* karya Endry Boeriswati dan penelitian ini dilaksanakan pada November 2023-Desember 2023.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan kepustakaan yang berasal dari novel *Tanpa Kata* karya Endry Boeriswati. Pertama, membaca novel secara keseluruhan dan memindai aspek yang sering dijumpai dalam novel tersebut. Kedua, mengidentifikasi eros dan thanatos dalam novel *Tanpa Kata*. Ketiga, membuat laporan penelitian dalam bentuk artikel. Teknik pengumpulan data kepustakaan tersebut sama halnya dengan yang diampaikan oleh Lestari dan Mufliharsi (2023: 135) yang menyatakan bahwa teknik ini tepat dan sesuai dengan penelitian kualitatif metode deskriptif yang berawal dari membaca, mengidentifikasi, menyimpulkan. Fokus penelitian ini adalah nilai eros dan thanatos dalam novel *Tanpa Kata* karya Endry Boeriswati, sedangkan subfokusnya adalah eos dan thanatos yang dialami oleh tokoh utama dalam novel tersebut. Berdasarkan teori Freud (dalam Din dan Ali, 2020: 30) yang termasuk eros adalah segala sesuatu atas kesadaran seseorang untuk memperjuangkan

kehidupannya, sedangkan thanatos berupa naluri/keinginan untuk mengakhiri dihidup dengan alasan sudah tak ada harapan lagi di dunia ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Novel Tanpa Kata Karya Endry Boeriswati memberikan gambaran fenomena yang terjadi saat ini, yaitu terkait menurunnya komitmen generasi milenial khususnya dalam hal hubungan sepasang kekasih. Kini marak perselingkuhan yang mencerminkan kurangnya komitmen seseorang dan menimbulkan hasrat eros maupun thanatos pada pihak yang terlibat. Eros dan thanatos tersebut pun terlihat pada Sarisha dan Zidhan sebagai tokoh utama dalam novel ini. Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah temuan struktur eros dan thanatos dalam novel *Tanpa Kata* yang disajikan dan dipaparkan secara deskriptif. Berikut disampaikan hasil rekapitulasi temuan.

Tabel 1 Rekapitulasi Eros dan Thanatos dalam Novel *Tanpa Kata* karya Endry Boeriswati

No.	Nama Tokoh	Jenis Psikologi	Temuan	Persentase
1.	Sarisha	Eros	4	23,6%
		Thanatos	9	52,4%
2.	Zidhan	Eros	2	12%
		Thanatos	2	12 %
Jumlah Keseluruhan			17	100%

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan rekapitulasi pada tabel di atas, penelitian ini menghasilkan tujuh belas data terkait eros dan thanatos tokoh utama dalam novel *Tanpa Kata* karya Endry Boeriswati yang terbagi menjadi data sebagai berikut. Eros tokoh Sarisha sejumlah 23,6% (4 data) dan eros Zidhan sejumlah 12% (2 data). Berikutnya, thanatos yang dialami oleh Sarisha sejumlah 52,4% (9 data) dan thanatos Zidhan sebanyak 12% (2 data).

Pembahasan

1. Eros

a. Sarisha

Aspek psikis eros Sarisha dalam novel *Tanpa Kata* ini sangat kuat. Hal itu dapat dilihat dari sisi bahagia Sarisha, berupa hasrat cinta Sarisha. Aspek eros Sarisha terlihat saat Sarisha bertemu dengan kekasihnya, yaitu Bayu (kekasih Sarisha sebelum Zidhan).

"Bay, kok ga bilang kalau ke Singapore napa?" tanya Sarisha dengan manja seperti melepas kerinduannya tanpa melepas pelukannya ke Bayu. Sementara bayu hanya diam kaku termangu.

"Kenapa ga bilang, kok tau aku di sini? Mau kasih aku kejutan yaaa?" Sarisha sambil memegang kedua tangan Bayu sambil menggoyangkannya (Boeriswati, 2018: 92).

Kutipan di atas terlihat sekali rasa bahagia Sarisha bertemu kekasihnya Bayu dan saat bertemu di Singapore dengan Bayu, Sarisha terkejut dan bergegas memeluk erat Bayu. Jadi, terlihat jelas bahwa Sarisha sangat merindukan dan mencintai Bayu dengan

sepenuh hati. Berikutnya, eros pada psikologi Sarisha juga dirasakan pada saat ia usai lelah melalui hari-hari bersama Zidhan. Setelah lelah menangis Bayu yang memutuskan untuk menikah dengan wanita lain, Sarisha lebih sering mengisi waktunya bersama Zidhan, lambat laun Sarisha merasa nyaman dan menjalin hubungan lebih dari sekadar rekan kerja. Berikut kutipan yang menandakan bahwa Sarisha dan Zidhan berbahagia dan menandakan adanya aspek eros pada Sarisha.

"Rasa ini bisa kamu rasakan juga kan?" tanya Zidhan pada Sarisha yang dari tadi masih terpaku bersandar di dada Zidhan. "Kamu senang kan? Bahagia kan?" Goda Zidhan sementara Sarisha tersipu memerah pipinya. "Gimana nih aku pindah kamar atau tetap nemani kamu di sini, lanjut goda Zidhan pada Sarisha yang dari tadi belum bisa menguasai diri atas apa yang terjadi (Boeriswati, 2018: 136).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sarisha sangat lelah, tetapi tiba-tiba Zidhan masuk kamarnya dan tak mau keluar dari kamarnya. Selain itu, justru Zidhan berusaha untuk tetap di dalam kamar dengan cara menggoda Sarisha. Sarisha pun mengizinkannya sehingga mereka tidur bersama. Aspek eros demikian merupakan hasrat cinta yang disertai dengan napsu. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Rahmatunnisa (2022: 4) yang menyatakan bahwa salah satu bentuk eros adalah upaya untuk memenuhi napsu-napsunya dalam hal cinta dengan cara mendewakan akalinya. Aspek eros selanjutnya juga terlihat bahwa keduanya saling tertarik satu sama lain, timbullah cinta di antara keduanya, dan berikut kutipannya.

"Sha, kamu itu baik banget. Kamu itu bidadari yang dikirim Tuhan buat aku. Beruntung sekali aku dapetin kamu," puji Zidhan pada Sarisha sambil memainkan jemari Sarisha." (Boeriswati, 2018: 144).

Ketika Sarisha dirayu seperti di atas, tentu Sarisha tersipu malu dan senang bisa menjadi bidadari untuk Zidhan, yaitu seseorang yang ia sayangi. Eros kebahagiaan berikutnya terlihat saat Sarisha akan berangkat ke Milan. Saat itu juga Sarisha baru selesai terapinya dengan Nancy. Terapi yang ia jalani karena sakit hati setelah dikhianati Zidhan.

"Heeee, orang-orang beriman, lihat aku cantik ga?" Sarisha keluar dari kamar dengan riang menyapa kakak-kakak, bunda, dan bapak yang sedang asyik mengobrol dan menggoda anak Fadhila. Sarisha sambal jalan berputar-putar seperti peragawati menuju ruang tengah itu. "Kok pada diem aku cantik ga nih? Hannan, Fadhila, bunda, dan bapak bingung ada apa, apa yang dipamerkan Sarisha pada mereka. Mereka sedang fokus mengobrol persiapan Sarisha besok yang akan berangkat ke Milan. "Masyaa Allah Neng Sha, Alhamdulillah Ya Allah." Bapak cepat tanggap perubahan yang dipamerkan Sarisha. "Bun, eta si neng meuni geulis pisan, eta karudung." Bapak menunjukkan kalau Sarisha mengenakan tunik dan kerudung yang sangat serasi. Bapak langsung memeluknya sambal berkaca-kaca terharu akan perubahan Sarisha (Boeriswati, 2018: 237).

Jadi, ternyata Zidhan pun bukan orang yang baik untuknya sehingga membuat Sarisha untuk bisa bangkit kembali. Namun, ada Nancy dan keluarganya yang selalu

mendukung dia dalam kondisi apapun. Sungguh senangnya Sarisha memiliki keluarga yang sangat menyayanginya sepenuh hati.

b. Zidhan

Eros pada Zidhan juga sama dengan Sarisha, yaitu hadir di saat ia mencintai Sarisha.

"Rasa ini bisa kamu rasakan juga kan?" tanya Zidhan pada Sarisha yang dari tadi masih terpaku bersandar di dada Zidhan. "Kamu senang kan? Bahagia kan?" Goda Zidhan sementara Sarisha tersipu memerah pipinya. "Gimana nih aku pindah kamar atau tetap nemani kamu di sini, lanjut goda Zidhan pada Sarisha yang dari tadi belum bisa menguasai diri atas apa yang terjadi (Boeriswati, 2018: 136).

Sama halnya dengan Sarisha, saat Zidhan menggoda Sarisha tentunya ada rasa cinta di dalamnya, terlebih cinta itu lebih dalam lagi. Cinta yang teramat besar tersebut pun mengakibatkan Zidhan ingin selalu di samping Sarisha dan ingin memilikinya lebih jauh lagi. Berikutnya, aspek eros pun terlihat saat Zidhan merayu Sarisha. Keduanya saling tertarik satu sama lain, timbullah cinta di antara keduanya, dan berikut kutipannya.

"Sha, kamu itu baik banget. Kamu itu bidadari yang dikirim Tuhan buat aku. Beruntung sekali aku dapetin kamu," puji Zidhan pada Sarisha sambil memainkan jemari Sarisha." (Boeriswati, 2018: 144).

2. Thanatos

a. Sarisha

Psikis thanatos adalah segala hal yang merujuk pada sebuah perasaan yang pesimis, kehilangan semangat, resah, gelisah, bahkan sampai kematian. Aspek thanatos terlihat saat Sarisha terkejut mendengar kabar bahwa kekasihnya, yaitu Bayu telah melamar wanita lain.

"Elu tau siapa calon suaminya tetangga Mas Tonny tadi?" (Sarisha menggeleng-gelengkan kepalanya seperti orang India kalau ngomong tanpa ekpresi). "Lha kok malah tanya jawab? Ujian ya buuuuuk? Sok atuh rek naoun euy, ari re caritas ok wae ganjang kitu," "Bayu." Bruuuuuuak gebruak Sarisha langsung teriak begitu dengar jawaban pendek dari mulut Clara. "Ga mungkin enggaaaaak mungkin salah lihat kali lu, bohong lu," Sarisha berkata sambil menggeleng-gelengkan kepala sebagai wujud ketidakpercayaannya atas omongan Clara (Boeriswati, 2018: 47).

Thanatos Sarisha semakin terlihat saat ia terpikirkan selalu perihal kabar Bayu yang telah melamar wanita lain. Ia resah dan selalu memikirkan hal itu, sampai-sampai ia merencanakan berbagai scenario, agar dapat mengetahui kebenaran kabar yang disampaikan oleh Clara. Bahkan sampai pada akhirnya Sarisha juga hampir putus asa dan memilih untuk berserah kepada Allah, supaya Allah yang tunjukkan kebenarannya.

"Hmmmm, gue ga bisa bertanya pada diri sendiri seberapa pantaskah gue mempertahankan Bayu kalau memang bener dia begitu," Andai Clara tahu bagaimana sakitnya apa yang dialami Sarisha pasti bisa memahami apa yang

dilakukan Sarisha ini. Di otak sarisha sudah ada beberapa skenario untuk meminta penjelasan Bayu... (Boeriswati, 2018: 75).

...
Akhirnya Sarisha hanya menyerahkan kepada Allah SWT biarkan Allah yang mengatur penyelesaian masalah ini. Dia benar-benar buntu. Batin Sarisha juga bergejolak mengapa dia lemah dalam urusan hati, mengapa penuh pertimbangan dan hanya bisa marah pada diri sendiri (Boeriswati, 2018: 77).

Sarisha sudah pasrah akan hal apapun yang akan terjadi, atas dirinya yang berserah diri kepada Allah, akhirnya tidak lama kemudian terungkaplah keraguan Sarisha. Sarisha merasa amat kecewa, sedih, kesal dan tidak bisa kontrol emosi. Hal-hal tersebut menunjukkan adanya psikis Thanatos dalam diri Sarisha, berikut kutipannya.

"Dasaaaaar pengecut lu, pecundang lu, banci lu," Sarisha meledak emosinya di luar kontrolnya. Tidak hanya teriakan yang lantang saja tapi ditambah tendangan kaki saat Bayu jatuh di pasir seperti akan diinjak sambil tolak pinggang. Gadis yang anggun dan lembut tiba-tiba berubah 360 derajat, bak induk harimau yang diusik anaknya. Zidhan sangat terkejut saat dengar teriakan Sarisha yang begitu kerasnya, tanpa pikir panjang dia lari mengejar Sarisha sambil memeluk dan membimbing ke tempat lebih nyaman. "Tuhan ga adil, apa salah aku Apa kurang aku tapi kenapa aku dibeginikan?" isak Sarisha... (Boeriswati, 2018: 99).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas bahwa Sarisha sangat kecewa dengan keputusan kekasihnya yang mau menikahi wanita lain dan hal tersebut Bayu lakukan secara diam-diam dan mengejutkan Sarisha. Tak terbendung lagi rasa kecewa dan sakit yang Sarisha rasakan sehingga membuat Sarisha menampar dan menendang Bayu. Berikutnya, Sarisha yang teramat kecewa sampai-sampai ia menyalahkan Tuhan, bahkan enggan melakukan salat. Ia menolak saran Zidhan yang memintanya untuk salat agar lebih tenang. Hal ini membuktikan bahwa thanatos Sarisha pada saat itu sangat kuat.

"Are you muslim? Sholatlah minta ketenangan yuk kita cari tempat sholat dulu," ujar Zidhan. "Tuhan gak adil apa salah aku... apa kurang aku tapi kenapa aku dibeginikan?" isak Sarisha... Sarisha geleng-geleng kepala tidak menuruti saran Zidhan untuk sholat agar lebih tenang. Tampaknya Sarisha kecewa sekali mengapa Tuhan tampak tidak adil padanya." (Boeriswati, 2018: 100).

Setelah Sarisha dan Bayu sudah tidak menjalin hubungan lagi, Sarisha dekat dengan Zidhan. Zidhan adalah salah satu rekan kerjanya dalam sebuah proyek, Zidhan jugalah yang mewarnai hari-hari Sarisha setelah betul-betul ditinggalkan Bayu. Keduanya sudah saling mencintai, tetapi Sarisha belum bisa menerima lamaran Zidhan. Sarisha masih ragu dan resah atas kepribadian Zidhan yang menunjukkan adanya segi psikopat dalam diri Zidhan.

"Susah buat diceritain kenapa gue belum juga mengiyakan terima pinangan Zidhan, kali ini gue ga bisa menganalisis pake logika, ga, ga, ga bisa, ga tau. Baik yaaa baik, perhatian banget. Masa depan yaaa ok cukuplah, keluarganya yang dikenali ya oke lah gue bisa terima gue ga liat dari mana keluarganya. Tapi, insting gue belum bisa kompromi. Secara gitu, gue lulusan psikologi. Gue ngerasa ada kepribadian Zidhan yang mengganggu gitu dan gue berprinsip jangan

berharap dapat mengubah kepribadian pasangan setelah menikah. Nah... itu yang belum sreg”(Boeriswati, 2018: 154).

...
“Ya, ya terus kenapa dengan Zidhan yang sempurna itu, lu ragukan?,” tanya Clara dengan gugup. “Catet ya, nanti kita buktiin. Feeling gue dia punya indikator seorang psikopat,” tegas Sarisha (Boeriswati, 2018: 157).

Hubungan Sarisha dan Zidhan semakin dekat, Sarisha juga semakin sayang kepada Zidhan. Sarisha juga cemburu dan merasa khawatir apabila Zidhan dirayu atau digoda wanita lain. Salah satu wanita yang menggoda Zidhan adalah Kania yang merupakan rekan kerja Zidhan. Akan tetapi, Sarisha merasa bahwa Kania ada niat jahat pada Zidhan dan berusaha merusak hubungannya dengan Zidhan. Terkait hal ini, thanatos Sarisha terlihat saat Sarisha menangis karena merasa cemburu dan butuh perhatian lebih dari Zidhan.

“Sha, jangan gitu dong. Percaya deh aku ga ada apa-apa sama dia, percaya ini hanya sebatas kerja. Aku butuh dia buat kerjaan. Ga mungkin sumpah, ga mungkin dia dah punya suami. Suaminya orang baik-baik kok, ga mungkin aku lakuin itu ke dia, sama aja aku merusak rumah tangga orang,” dipeluknya Sarisha yang sedang terngkurap sambil menangis terisak-isak persis waktu peristiwa Bayu dulu (Boeriswati, 2018: 180).

...
“Ga usah dipikirin semua itu, kurang bukti apa lagi niat aku ke kamu?” lanjut Zidhan. “Liat aja nanti kamu akan sadar kalo perempuan itu ngejar kamu, buktiin saja,” Sarisha seperti mempunyai feeling yang kuat akan niat jahat perempuan itu (Boeriswati, 2018: 183).

Tidak lama kemudian, Sarisha mengadakan reuni bersama teman-teman kuliahnya. Seharusnya saatnya bersenang-senang karena bisa bersua dengan teman-temannya semasa kuliah dulu, tetapi tidak untuk Sarisha. Sarisha merasa hancur, kecewa karena ternyata yang dikhawatirkan bahwa Zidhan memiliki indikator psikopat itu benar, ternyata Zidhan sudah memiliki istri dan tiga anak. Hal ini terbongkar di mal saat Zidhan dan keluarga kecilnya juga sedang mengisi waktu luang di mal yang sama dengan tempat reunion Sarisha.

Pas Zidhan menyebut namanya. Sarisha menengok karena hafal dengan pemilik suara yang stiap saat membisikkan kata-kata cinta pada Sarisha yaitu Zidhan. Dan ternyata suara itu memang Zidhan kekasihnya. Betapa terkejutnya Sarisha. Begitu juga dengan Zidhan sampai tidak bisa melanjutkan bersalaman dengan yang lain. Abi tidak peka kekakuan yang ada. Sarisha masih dapat menahan diri walaupun sudah gemetar saat Adi melanjutkan memperkenalkan istri Zidhan dan anak-anaknya ke teman-teman yang lain.... “Silakan lanjutkan saya mau cari meja saya,” Zidhan langsung pamit sambil melihat Sarisha yang terbatuk-batuk dan tunduk. Zidhan tahu bagaimana hancurnya Sarisha setelah terbongkar kedok Zidhan yang hampir 4 tahun dia sembunyikan. Tanpa sengaja terbongkar dengan sendirinya dan tanpa diduga-duga. Zidhan tidak ada kesempatan keberanian untuk menyapa atau terus terang di depan teman-temannya kalau dia sebenarnya kenal Sarisha. Dia takut pada istrinya bila sampai tahu bahwa Sarishalah sebenarnya wanita lain yang ada di hatinya. Kalau istrinya sampai tahu pasti

seisi mall akan kacau, karena tabiat istrinya tidak bisa mengendalikan emosinya. Untungnya Sarisha pura-pura batuk dan tidak bereaksi kalau sebenarnya dia selama ini dipacari Zidhan tanpa sepengetahuan istrinya (Boeriswati, 2018: 190-191).

Keseesokan harinya...

"Masih punya nyali.. mau nipu lagi luuu, keluar sekarang juga dari rumah ini!" Sarisha membentak Zidhan sambil menunjuk-nunjuk kea rah muka Zidhan (Boeriswati. 2018: 196).

Setelah kejadian di mal saat itu, saat-saat Sarisha melihat Zidhan bersama istrinya dan ketiga anak-anaknya. Sarisha merasakan beban yang teramat berat. Ia menganggap bahwa dirinya bersalah menjadi orang ketiga di antara Zidhan dan istrinya. Ia semakin merasa bersalah karena menyakiti dan melukai anak-anak Zidhan yang tak bersalah. Akan hal itu, setiap kali Sarisha melihat anak kecil Sarisha selalu berteriak dan merasa bersalah telah menjadi orang ketiga dan mengorbankan anak-anak Zidhan, namun Nancy selalu berusaha memberikan terapi dan meyakinkan Sarisha bahwa dia tidak bersalah karena dia tidak tahu kalau Zidhan sudah menikah. Hal ini adalah salah satu bukti dari thanatos dalam diri Sarisha, ia selalu menyalahkan dirinya sendiri.

"Bunda... Bunda... Bunda...", Sarisha mencari-cari bunda, dia khawatir ada apa dengan bunda kok ada pengajian tiba-tiba. "Ya Neng Sha bunda di dapur," sahut bunda. "Ini ada apaaa? Apa salah Sha? Sha ga salah... bukan Sha yang salah... bukaaaaaaan. Bukaaaaaan," Sarisha histeris sampai pingsan. Suasana pengajian mengundang Anak Yatim yang diharapkan bisa membuat Sarisha lebih tenang ternyata malah bikin histeris begini. Hannan dan bunda langsung bawa Sarisha ke dokter, urusan pengajian di rumah diambil alih Dhila dan istri Hannan (Boeriswati, 2018: 215).

....

"Bodohnya aku..., kok bisa sampai ga tahu identitas aslinya Zidhan? Bodohnya aku.... Sampai terlena begitu lamanya," Sarisha menyesali apa yang terjadi (Boeriswati, 2018: 228).

"Kenyataannya yang ada anak Zidhan hancur karena siapa? Ga ada suatu kejadian muncul tiba-tiba. Nah aku bagian dari kejadian itu. Di sinilah yang aku bilang aku punya perasaan, aku memikirkan orang lain. Coba kalau ga punya perasaan? Coba... apa yang terjadi? Aku bisa senang-senang dan bodo amat dengan perasaan orang lain yang penting perasaanku terpuaskan, begitu bukan? Begitukah manusia? Ga ga bisa Nen ga tenang hidup" (Boeriswati, 2018: 234).

....

Tiba-tiba Sarisha menangis. Nancy segera memeluknya erat-erat, serasa bisa merasakan beban berat Sarisha, Sejujurnya hari ini jauh lebih baik dari bulan-bulan awal Nancy menemani Sarisha, jauh perubahan yang sudah dilaluinya. Walaupun sulit untuk melupakan namun dia mencoba untuk mengikhlaskan bahwa Tuhan memberi ujian pada Sarisha (Boeriswati, 2018: 235-236).

Hari demi hari berlalu, Sarisha sudah membaik dan mau melanjutkan S-2 di Milan, supaya bisa bangkit dari rasa sakit yang ia rasakan. Akan tetapi, pada saat Sarisha di Milan ternyata Zidhan masih menghubungi Sarisha dan ingin kembali pada Sarisha karena ia juga sudah cerai dengan istrinya. Senang sekali Sarisha akan hal itu, tapi tak

lama kemudian hancur kembali karena ternyata lagi-lagi Zidhan berbohong dan ternyata ia sudah menikah lagi dengan Kania. Inilah puncak kehancuran hati Sarisha dan akhir dari kisah cinta Sarisha dengan Zidhan, di sinilah puncak Thanatos Sarisha, yaitu terlukai oleh Zidhan untuk kedua kalinya, dan kedua kalinya juga ditinggal nikah oleh kekasihnya.

Sarisha dari tadi bingung lihat foto di Instagram, orang yang nge-add dia tapi tidak dikenal. Di situ ada foto Zidhan dan Kania. Sarisha sangat yakin kalau sebenarnya Zidhan telah menikah dengan Kania. Bisa-bisanya ya selama ini dia membesarkan hati Sarisha bertahan, bahwa Zidhan tetap seperti dulu tidak ada sedikit pun yang berubah dan taka da niat untuk pindah ke lain hati. Tapi ini apa? Lagi-lagi bohong. "Sha, boleh aku jelasin, bentar aja," pinta Zidhan. "Aku ga berani ngasi kabar ke kamu, takut kamu sakit lagi," Tiba-tiba penjelasan Zidhan dipotong Sarisha. Sarisha sambal bicara dan mengarahkan kameranya semua arah sudut Duomo yang dikelilingi pertokoan super megah dengan maksud agar Zidhan tahu di mana dia berada di malam hari ini. "Kamu tahu, aku sekarang di mana? Lagi ngapain di sini?" Aku lagi belajar bangkit dari luka yang kamu torehkan yang belum bisa bangkit, malah sudah kamu tambahin," jelas Sarisha sambal menangis di plataran (Boeriswati, 2018: 258).

"Ya kita masih bisa seperti dulu," jawabnya. "Dengan mudahnya kamu bilang gitu, aku jadi orang ketiga gitu?, emang aku gak punya harga diri. Ini aku yang bego atau kamu yang gila? Egois kamu," bentak Sarisha lagi (Boeriswati, 2018: 259).

b. Zidhan

Thanatos dalam diri Zidhan juga terlihat dari penyesalan dan kekecewaan atas perbuatan dirinya sendiri terhadap Sarisha. Thanatos tersebut terlihat saat Zidhan dan Mr. Toshi sedang bersantai di kedai kopi, tetapi Zidhan hanya melamun.

"Zidhan are you oke?" Suara Mr. Toshi dari samping membuyarkan lamunan Zidhan sampai-sampai Zidhan tidak bisa menyahut dalam hitungan detik karena benar-benar terkejut. "Are you oke?" Ulang Mr. Toshi dan buru-buru Zidhan menjawab dengan tebata-bata it's ok nothing. I'm fine wajah Zidhan memerah untung mereka duduk di ruangan yang lampunya temaram (Boeriswati, 2018: 3).

Lamunan Zidhan tersebut bukan tanpa sebab, tetapi lamunan itu ada karena mendapatkan sms dari Sarisha yang merasa kecewa atas perbuatannya terhadap Sarisha. Ia telah membohongi Sarisha untuk kedua kalinya, pesan yang Zidhan dapatkan dari Sarisha begitu menusuk hati Zidhan, teriris-iris rasanya.

"Bila kamu laki-laki aku tunggu kata maaf atas semua yang sudah kamu lakukan dan kata putus dari kamu bila tidak berarti memang kamu laki-laki pengecut tak punya etika. Itukah seorang pengayom dan seorang pemimpin? Apa jadinya sedangkan diri sendiri saja tidak beretika" pesan terakhir Sarisha yang bernada ancaman bagi Zidhan. Zidhan sangat merasakan bagaimana pedihnya perasaan Sarisha yang membuat Zidhan tidak dapat melakukan apa-apa adalah semua karena salahnya sejak Sarisha pergi dan tidak ada kabar. Awal-awal kepergian Sarisha bagaikan bom yang meluluhlantakkan kehidupan Zidhan. Seakan-akan tidak ada lagi matahari dari ufuk barat. Perpisahan itu membuat Zidhan berhenti berkarier dari majalah yang membesarkan namanya." (Boeriswati, 2018: 9-11).

Pesan yang tertulis di dalam sms tersebut sangat menyayat hati Zidhan. Tidak semangat untuk bekerja dan ia pun merasa kehilangan semangat hidupnya. Zidhan telah mencintai Sarisha kedua kalinya, tetapi kedua kalinya juga ia menghancurkan kehidupan Sarisha dengan keadaan yang ada. Pertama, ia mencintai dan membuat Sarisha seolah-olah wanita paling bahagia di dunia, tetapi ternyata ia sudah mempunyai istri dan tiga anak. Hal tersebut membuat Sarisha merasa bersalah karena menjadi orang ketiga, Sarisha tidak mau melukai istri Zidhan sebagaimana orang lain melukai dia (saat diduakan Bayu). Kedua, saat Zidhan bercerai dengan istri pertamanya dan bertemu kembali dengan Sarisha, cinta itu tumbuh kembali, tetapi kedua kalinya pula Zidhan menghancurkan hati Sarisha karena tak lama dari pertemuan mereka, ternyata justru Zidhan menikah dengan Kania. Sarisha tak mau memiliki Zidhan kembali, tetapi Sarisha ingin kejelasan dan pernyataan maaf saja dari Zidhan. Hal tersebut guna membuktikan bahwa Zidhan adalah laki-laki yang bertanggung jawab dan kesatria, bukan malah sebagai pengecut lalai akan kewajibannya.

Pemanfaatan Aspek Eros dan Thanatos pada Novel Tanpa Kata karya Endry Boeriswati dalam Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Novel yang baik adalah novel yang dapat membuat pembacanya terpengaruh dengan hal-hal baik di dalam novel tersebut atau dapat membuat pembaca merenung dan mengaplikasikan hal baik yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat di simpulkan bahwa novel *Tanpa Kata* karya Endry Boeriswati memiliki pembahasan terkait komitmen yang dapat menjadi stimulus bagi pembacanya untuk bisa meningkatkan tanggung jawabnya dalam mengambil keputusan ataupun bertindak. Dengan demikian, novel Tanpa Kata dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan memudahkan siswa dalam mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam novel sesuai dengan Kompetensi Dasar 7.2 Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI.

Penting sekali untuk setiap individu memiliki komitmen atau sikap bertanggung jawab atas ucapan dan perilakunya dalam hal pekerjaan, pertemanan, dan hubungan dengan orang lain baik sebagai pasangan ataupun sebagai makhluk sosial. Dengan adanya novel *Tanpa Kata* yang mengangkat masalah komitmen ini pun bisa menggugah sudut pandang orang lain untuk bisa lebih berempati kepada sesama. Hal ini dikarenakan dengan kurangnya komitmen seseorang dapat meningkatkan hasrat thanatos seseorang dan sebaliknya jika komitmen bagus, maka eros akan meningkat.

Di tengah kondisi masyarakat yang kurang berkomitmen saat ini, tentu dengan adanya novel ini dapat menjadi bahan ajar yang efektif. Dengan penjelasan dan penyampaian serta materi yang sesuai dengan permasalahan siswa bisa lebih mudah dipahami dan diaplikasikan. Jadi, eros dan thanatos yang mewarnai komitmen dapat diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan mengonstruksi nilai-nilai dalam novel dan keterampilan meningkatkan komitmen pada diri siswa dan lebih berempati.

SIMPULAN

Uraian di atas merupakan hasil analisis dan pembahasan dari hasil penelitian terhadap eros dan thanatos dalam novel *Tanpa Kata* karya Endry Boeriswati serta implikasinya di dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian dalam pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat eros Sarisha yang selalu tulus mencintai kekasihnya dan thanatos Sarisha yang terlihat dari keterpurukan Sarisha saat

ditinggalkan oleh kekasihnya. Pengkhianatan dari Bayu dan Zidhan selalu menghampiri Sarisha bertubi-tubi, hingga ia pun merasa bahwa dirinya tak pantas untuk dicintai. Sarisha berkali-kali meminta kejelasan dan rasa tanggung jawab kekasihnya, khususnya Zidhan yang jelas-jelas membuat hancur hati Sarisha untuk kedua kalinya. Sarisha hanya ingin Zidhan bisa menjaga komitmen, komitmen yang tidak hanya dari tindakan, tetapi dari ucapan juga. Namun, nyatanya Zidhan tak bisa membuktikan keduanya. Zidhan tak bisa berkomitmen dengan Sarisha bahkan sat mengakhiri hubungannya pun tak ada sepatah kata pun yang ia dengar dari Zidhan. Cara Zidhan memulai dan mengakhiri hubungan tidak ada komitmen yang jelas. Dengan demikian, eros dan thanatos ini dapat diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan mengonstruksi nilai-nilai dalam novel dan keterampilan meningkatkan komitmen pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, dkk. (2023). Psikologi tokoh dalam cerpen Sukro dan Sukro karya Adek Alwi perspektif Sigmund Freud. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 2159-2166.
- Ade, R. M. (2023). Kecenderungan bunuh diri dalam lakuan tokoh pram dan niskala film kukira kau rumah (kajian psikoanalisis Sigmund Freud). Repositori Universitas Negeri Malang. Diakses pada 4 Januari 2024 dari <http://repository.um.ac.id/id/eprint/291979>
- Boeriswati, E. (2018). *Tanpa kata*. Bandung: The Sadari Institute.
- Dahori, A. & Julian, R. (2022). Eros dalam kumpulan puisi dalam kesunyian di jendela karya Shinta Febriany. *Jurnal Komposisi*, 7(2),
- Din, G. & Ali, A. H. (2020). Naluri kemasyarakatan mengangkat keunggulan kepengarangan Muhammad Hj Salleh terhadap pembangunan Minda Bangsa Melayu. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 8(1), 26-41, 46-53.
- Hanggoro, D. (2022) Fenomena klitih serta dampaknya terhadap perilaku komunikasi korban klitih di Yogyakarta. *Metta: Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(4), Desember 2022, 757-764.
- Kamil, M. S., dkk. (2023). Penerimaan generasi z Surabaya pada karakteristik generasi z dalam iklan gojek “Solusi masalah overthinking pilih makanan, ada di video ini!”. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), Juli, 2023, 235-260.
- Lestari, A. R. E.. & Mufliharsi, R. (2023). Analisis nilai pendidikan karakter dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. *Deiksis*, 15(2), 132-144.
- Marhaban, N. (2019). Karakteristik manusia komunikan. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 10(2), 31-40.
- Meydiningrum, & Darmanto, E. Perilaku agresif ditinjau dari perspektif teori belajar sosial dan kontrol diri. *Jurnal BK UNESA*, 11(4), 547-557.
- Nurfitriya, S. & Machsunah, I. I. (2019). Keterkaitan *alexithymia* dengan perilaku agresif pada remaja laki-laki. *Proceedings of The Icecrs: International Consortium of Education and Culture Research Studies*, 2(1), 89-96.
- Paledung, C. S. R. (2018). Menghasrati Sang Akhir mempersembahkan diri pada dunia. *Diskursus*, 17(2), Oktober 2018, 219-240.
- Pratama, Y., Adinda, K., & Firial, J. (2023). Analisis kecemasan dan naluri kematian pada Anna Fox dalam naskah film *The Woman in the window*. *Diglosia: Jurnal Pendidikan Kebahasaan dan Kesastraan Indonesia*, 7(1) Februari 2023, 137-149.

- Pristya, D. M., & Santoso, H. D. (2021). Analisis tokoh utama dalam naskah drama All About Janet karya Dustin Bowcott dengan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. *Prosiding Seminar Nasional Ummus*, 4, 1113-1118.
- Raco, J. R. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Jenis karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rahmatunnisa, H. (2022). Kebahagiaan dalam pandangan Barat dan Islam. *Jurnal Ilmiah OSF.IO*, 1-18.
- Wariati, N. L. G. (2019). Cinta dalam bingkai filsafat. *Jurnal Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), September 2019, 12-18.
- Yannas, A. A. (2023). *Hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri generasi milenial di Desa Prapat Janji Buntu Pane Kabupaten Asahan*. (Skripsi, Universitas Medan Area 2022). Diakses pada 22 Desember 2023 dari <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/19273/2/178600148%20-%20Annisa%20Azzahra%20Yannas%20-%20Fulltext.pdf>